

# **TRIGANGGA**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**



oleh

**Aji Laksono**  
NIM 10123102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# **TRIGANGGA**

## **DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



oleh

**Aji Laksono**  
NIM 10123102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

### Deskripsi Karya Seni TRIGANGGA


dipersiapkan dan disusun oleh

**Aji laksono**  
**NIM 10123102**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 28 November 2017  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M.Sn.**  
Sekretaris Penguji,


  
**Harijadi Pri Putranto, S.Kar., M.Hum.**  
Pembimbing

  
**Sukatno, S. Kar., M.Hum.**

Penguji Bidang I,

  
**Purbo Asmoro, S. Kar., M.Hum.**  
Penguji Bidang II,

  
**Blacius Subono, S. Kar., M.Sn.**  
Penguji Bidang III,

  
**Dr. Suratno, S. Kar., M.Mus.**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, .....

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIM 19650914199011101

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kami persembahkan untuk:

**Ibu dan Bapak tercinta,**  
Terima kasih atas doa, kasih sayang, usaha serta dukungan  
yang telah diberikan selama ini.

**Adik-adik dan teman seperjuangan,**  
Terima kasih yang teramat besar saya ucapakan, atas do'a dan  
dukungan yang selama ini menjadi penyemangat dalam diri  
saya.

### **MOTTO**

**“Bangkitlah, Karena Menyerah itu Bukan Pilihan”**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aji Laksono  
NIM : 10123102  
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 5 November 1992  
Alamat Rumah : Jatisomo, Rt. 11, Kelurahan Sambung Macan, Kecamatan Sambung Macan, Sragen.  
Program Studi : Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi tugas akhir karya seni saya dengan judul "*TRIGANGGA*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar ke sajian yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 November 2017

Penvai,

  
Aji Laksono

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan Karya Tugas Akhir dengan bentuk *pakeliran* ringkas berjudul "*Trigangga*" sebagai persyaratan untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penyaji khususnya. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Bapak Aris Giyono dan Ibu Suwarti di Sragen yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan karya ini.

Kepada dosen pembimbing akademik saya, Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum., yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penyaji dalam menyelesaikan kuliah. Kepada bapak Sukatno, S.Kar., M.Hum., yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan karya ini. Tidak lupa kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum, selaku ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penyaji untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Insititut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penyaji mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penyaji. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penyaji dalam kelancaran proses penyusunan karya ini. Terima kasih juga penyaji ucapkan kepada kawan-kawan dari Jurusan Pedalangan dalam membantu kelancaran proses penyusunan karya Tugas Akhir ini.

Penyaji tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat dan kekasih berikan kepada penyaji. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penyaji harapkan, karena penyaji menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini masih jauh jika dikatakan sebagai karya yang sempurna.

Surakarta, 23 November 2017



Penyaji

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Bentuk Karya	6
E. Tujuan dan Manfaat	7
F. Tinjauan Sumber	7
G. Landasan Teori	14
H. Sanggit Cerita	15
I. Ringkasan Cerita	17
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	21
A. Tahap Persiapan	21
1. Orientasi	21
2. Observasi	22
3. Eksplorasi	23
B. Tahap Penggarapan	23
1. Penyusunan naskah dan skenario	24
2. Penataan iringan	24
3. Proses latihan	25
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	27
A. Adegan Prolog	27
B. Adegan Negari Ngalengka	31
C. Adegan Pendadaran	36
D. Adegan Wanara	38
E. Adegan Pancawati	41
F. Adegan Anoman Trigangga	43
BAB IV PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	46



DAFTAR ACUAN	47
LAMPIRAN	
Lampiran I : NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN	49
A. NOTASI VOKAL	49
B. NOTASI GENDHING	57
Lampiran II : DAFTAR PENDUKUNG KARYA	69
BIODATA	71



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penyusunan**

Wayang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang kehidupannya terus berkembang dari waktu ke waktu. Wayang bukan sekedar permainan bayangan semata, melainkan memiliki arti luas dan dalam, karena sejatinya wayang adalah gambaran hidup manusia dalam segala hal apapun yang di hadapinya (Solichin, 2011:3). Franz Magnis Susena menegaskan bahwa wayang memperlihatkan keluasan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, kompleksitas hidup, ambiguitas yang dibebani oleh manusia, serta banyak nilai moral ditayangkan dalam bentuk pertunjukan dengan penyajian cerita lakon wayang beserta kandungan isi dan makna filosofinya (dalam Solichin, 2011:34).

Pada wayang kulit keberadaan lakon merupakan inti di setiap pertunjukannya, lakon menjadi tonggak berjalannya cerita dalam pertunjukan wayang kulit. Kata *lakon* itu sendiri berasal dari kata Jawa, hasil bentukan dari *laku* yang mendapat akhiran *an*, dan merupakan istilah lain dari drama (Satoto, 1985:13).Lakon wayang kulit sumber ceritanya mengacu pada epos kuno yaitu epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kedua epos tersebut menceritakan kisah antara yang baik dan buruk,

*Mahabharata* dengan Kurawa yang buruk dan Pandhawa sebagai yang baik, sedangkan dalam *Ramayana*, Dasamuka yang menjadi simbol keburukan dan Ramawijaya sebagai simbol kebaikan. Lakon yang disajikan dalam wayang kulit bersumber pada bentuk yang berbeda-beda. Ada yang bersumber dari prosa (*gancaran*) atau syair dan ada yang bersumber dari lakon (*pakem balungan lakon*). Ada lagi yang bersumber dari naskah lakon (*pakem*) yang ditulis lengkap mulai dari pertunjukan teknis pagelaran, dialog, iringan musik, *sulukan* (nyanyian dalang) dan sebagainya (Soetarno, 2004:14).

Pertunjukan wayang kulit disuguhkan dengan alur cerita yang penuh dengan permasalahan dan dibatasi oleh penyelesaian. Lakon yang disajikan dalam wayang biasanya mengarah pada masalah individu tokoh utama lakon itu sendiri. Lakon wayang sangat beraneka ragam inti ceritanya, mulai dari lakontragedi, lakon *raben/alap-alapan* (perkawinan), lakon *lahiran* (kelahiran), lakon *wahyu*, lakon *mistik* (lebet), lakon *ruwatan*, dan ada pula lakonyang menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh tertentu dengan serentetan masalah yang dihadapinya (Soetarno, 2004:15).

Berlandaskan pernyataan di atas penyaji tertarik untuk menciptakan karya melalui pertunjukan wayang kulit dengan cerita mengenai perjalanan hidup tokoh dengan problematika hidupnya yang dibungkus dalam lakon *Trigangga Takon Bapa*. Dalam lakon tersebut diceritakan tentang Trigangga yang pergi mencari ayahnya sampai di

negara Alengka. Trigangga ditemani Pratalamariyam menghadap Dasamuka menceritakan semua asal-usulnya, dengan tipu muslihatnya Dasamuka, Trigangga diperingatkan untuk menculik Rama dan Lesmana di Pasanggrahan *Swelagiri*. Apabila penculikan itu berhasil, ia akan di akui putra oleh Prabu Dasamuka. Tidak berhenti di situ, peperangan besar terjadi antara Trigangga dengan Anoman selaku bala tentara Ramawijaya, hingga berujung pada kekalahan Trigangga. Di tengah pertarungannya, muncul Gunawan Wibisana yang meleraikan jika di antara mereka terdapat hubungan darah yaitu antara ayah dan anak.

### **B. Gagasan Pokok**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg dalam Purwadi, 2004:43). Remaja erat kaitannya dengan jati diri, atau lebih dikenal dengan identitas diri. Pada usia remaja itu pulalah mereka sering menanyakan asal usul mereka, tentang ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, siapakah dirinya itu, dan untuk apakah dia dihidupkan di dunia ini. Permasalahan tersebut terkadang memunculkan pernyataan bahwa usia remaja adalah usia labil atas sikap dan tindakan

yang menjurumus ke dalam lubang kenyataan, jika tidak ada yang menunjukan tentang mana yang baik dan mana yang salah.

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan masalah yang penting, karena krisis identitas timbul akibat konflik internal yang berawal dari masa transisi itu, maka perlu segera mendapat penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang atau membentuk ulang identitas dirinya ( Steinberg dalam Purwadi, 2004:44). Keberadaan orang tua menjadi awal pembentukan jati diri setiap anak, termasuk asal mula keberadaan seorang anak yang sesungguhnya melalui perantara ayah dan ibu (Achmad, 2012:25). Jika seorang anak lahir tanpa mengetahui siapa ayah atau siapakah ibunya, itu di kemudian hari akan mengakibatkan kemunduran mental terhadap diri si anak. Orang tua atau keluarga dianggap sebagai sistem sosial, karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada intinya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan, peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas (Soekanto, 1990:1). Ketidaktahuan atas siapa orang tua yang melahirkannya dapat dikatakan masalah bagi individu yang mengalaminya, hingga membuat anak itu bertanya-tanya. Ketertarikan pada remaja untuk menanyakan kehidupannya di masa lalu, apa yang dilakukan sekarang, apa peranannya, ingin menjadi seperti apa, dan apa yang ingin diraih di masa yang akan datang. Remaja mulai mengedepankan hak pribadinya untuk melepaskan pengaruh orang

dewasa, akan tetapi pada saat yang sama remaja masih mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya (Hurlock, 1977:208).

Paparan di atas menjadi gagasan pokok untuk mendasari karya yang akan disajikan oleh penyaji pada lakon *Trigangga Takon Bapa*. Trigangga yang mulai beranjak dewasa ingin menemukan identitas dirinya dengan mencari tahu siapakah ayah yang mengukir jiwa raganya tersebut. Pencarian jati dirinya itu harus melalui proses yang panjang, mulai dari bertanya kepada ibunya yaitu Trijatha, sampai terkecoh oleh tipu daya Dasamuka. Trigangga pada awal mulanya termakan oleh omongan Dasamuka yang mengaku bahwa dirinya sebagai orang tua yang sesungguhnya, hingga ia terperangkap menjadi budak utusan untuk mencuri Rama dan Lesmana dengan bantuan Pratala Maryam, saudaranya. Trigangga yang belum mempunyai keteguhan hati dan kemantapan berfikir menjadi patuh dan percaya terhadap apa yang dikatakan oleh Dasamuka. Kepatuhan itu penting, akan tetapi harus diperhitungkan dahulu sebelumnya, ditimbang dengan semua pertimbangan antara baik, buruk, benar, dan salah, agar dapat menemukan identitas diri yang penuh dengan kematangan.

### C. Alasan Pemilihan Judul

Seni merupakan salah satu tempat untuk menuangkan ide atau gagasan yang terkait dengan cerita kehidupan. Ide atau gagasan tersebut terangkum dalam suatu lakon atau judul. Membaca sekilas dari awal penguangan latar belakang dan penjelasan gagasan pokok, dapat diketahui jika pada lakon ini masalah utama terletak pada individu tokoh sendiri, yaitu Trigangga. Dari hal itulah, penyaji merasa bahwa judul yang tepat untuk mewadahi lakon ini adalah "*Trigangga*".

Menurut penyaji memilih judul "*Trigangga*" menjadi induk cerita karena penyaji merasakan jika kata tersebut sudah mewakili semua konflik yang terdapat pada karya ini, yakni hidup tanpa kepastian tentang kesejatan dirinya (siapa dia dan siapa ayah yang mengukir jiwa raganya).

### D. Bentuk Karya

Penyajian lakon "*Trigangga*" ini digarap dalam bentuk *pakeliran* ringkas. Sudarko menjelaskan bahwa *pakeliran* ringkas tidak harus mengikuti struktur adegan yang ada dan berorientasi pada permasalahan lakon agar dapat menyusun kerangka adegan sesuai dengan kemampuan, dan kreativitas pribadi yang berarti bahwa *pakeliran* ringkas tidak menggunakan kerangka adegan yang sudah ada (Sudarko, 2003:44).

Medium yang digunakan untuk pertunjukan lakon “*Trigangga*” adalah wayang yang lazim digunakan dalam wayang kulit yaitu tokoh serial *Ramayana*. Hal tersebut dikarenakan memang tokoh utama adalah tokoh yang berasal dari serial *Ramayana*, jadi tidak perlu mengotak-atik tokoh wayang lain, hanya menggunakan tokoh serial *Ramayana* saja.

### **E. Tujuan dan Manfaat**

Penyajian karya Tugas Akhir dengan lakon “*Trigangga*” ini bertujuan untuk menggarap dari ide atau gagasan utama yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang pencarian jati diri untuk menemukan identitas diri yang selama ini terombang-ambing oleh keadaan. Karya ini juga disajikan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Seni dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penyaji atas karya ini adalah sebagai sumbangsih untuk dunia pedalangan dan sebagai bahan pertimbangan atau tolok ukur untuk penggarapan lakon dan *sanggit* dalam menciptakan karya baru di dunia pedalangan nantinya.

### **F. Tinjauan Sumber**

Dalam penyusunan Karya Tugas Akhir lakon “*Trigangga*” ini berangkat dari berbagai sumber yang dijadikan acuan, baik itu sumber



lisan, tertulis maupun wawancara dengan para pakar seniman dalang senior atau para pakar akademisi yang dianggap mempunyai pengalaman lebih di bidang pagelaran wayang khususnya pada lakon ini. Pengumpulan data-data yang valid ini dilakukan untuk menghindari pendapat terkait *plagiasi* dari karya sebelumnya. Berdasar pada keterangan yang didapatkan ini pula penyaji mencoba menggali kembali atas penggarapan karakter tokoh, bentuk wayang, sebagai bahan pertimbangan *sanggit* yang akan digelar dalam karya ini.

## 1. Sumber Tertulis

*Pustakaraja Pakem Ngasinan* karya Sunaryo (tt:236) koleksi pribadi Anom Sukatno, menjelaskan dalam lakon *Trigangga Maling*, berdiri di Negara Nungsakambangan, ia diakui sebagai adik dari Prabu Mantalmariyam yang merupakan raja di Giritala. Prabu Mantalamariyam memiliki ibu bernama Dewi Partalawati. Trigangga yang memang belum mengetahui jati diri aslinya, pada akhirnya diperbudak oleh Dewi Partalawati dan Mantalmariyam untuk menyerang Rama dengan alasan jika ia berhasil akan diberitahukan tentang siapa orang tua dirinya.

*Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:1354) terbitan Senawangi menceritakan bahwa Trigangga disebut sebagai anak Anoman dari seorang wanita yang bernama Dewi Sayempraba. Namun ada pula

pernyataan jika Trigangga adalah anak Anoman dan Dewi Urangayung. Ia mempunyai saudara seibu lain ayah bernama Bukbis alias Kuntalamaryam atau Pratalamaryan. Ayah Bukbis adalah Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Dewi Sayempraba sesungguhnya memang istri Dasamuka. Perkawinan itu membuahkan seorang anak berwujud makhluk mengerikan bernama Bukbis. Oleh Dasamuka, Bukbis disertai jabatan sebagai raja muda di Kandabumi. Ketika Anoman diutus Rama menjumpai Dewi Sinta yang disekap di Taman Argasoka, Alengka, Dewi Sayempraba menghadangnya. Dengan kesaktian yang dimiliki Sayempraba mengubah wujud menjadi putri yang cantik. Ia merayu Anoman hingga tergoda, setelah bermesraan Dewi Sayempraba menghidangkan buah-buahan yang telah diracuni. Tanpa curiga Anoman memakannya sampai terasa lemah dan lunglai.

Pertemuan antara Anoman dan Sayempraba ternyata membuahkan seorang anak yang berwujud kera dan diberi nama Trigangga. Oleh Sayempraba, anaknya itu dimandikan *banyu gege* supaya cepat besar, hingga akhirnya Trigangga hidup dan dibesarkan di Alengka.

Suatu ketika Bukbis dan Trigangga, atas perintah Prabu Dasamuka, berhasil menculik Ramawijaya dan Lesmana dari Pesanggrahan Swelagiri. Dengan kesaktian yang dimilikinya Bukbis menyirep semua makhluk di Swelagiri, hingga mereka semua tertidur pulas. Dalam kondisi tidak sadar Rama dan Lesmana dibawa Bukbis dan

Trigangga ke Kandabumi dan dimasukkan ke dalam kerangkeng baja. Anoman yang mengetahui hal tersebut berusaha membebaskan Rama dan Lesmana, akan tetapi tidak berhasil karena diketahui oleh Bukbis dan Trigangga hingga terjadi perkelahian seru. Ketika keduanya sedang mengadu kesaktian, datanglah Bathara Narada yang segera meleraikan dan kemudian memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka bapak dan anak.

*Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991:543) tulisan R. Rio Sudibyoprono menceritakan pula jika Trigangga adalah anak Anoman dengan Dewi Urangayung, putri pendeta Minalodra dari Kandhabumi. Saudara seibunya adalah Pratalamaryam, dari ayah Prabu Dasamuka. Pada suatu ketika mereka pergi mencari ayahnya sampai ke negeri Alengka. Mereka menghadap Dasamuka dan setelah diketahui asal-usulnya, dengan tipu muslihat, Trigangga diperingatkan untuk untuk menculik Rama dan Lesmana di Pesanggrahan Swelagiri. Apabila penculikan itu berhasil, ia akan diakui putra oleh Dasamuka.

Dengan patuh Trigangga pergi menyelip masuk ke pakuwon Sri Rama dan menggunakan aji *sirep* untuk menidurkan semua bala tentara *wanara*. Dengan kesaktiannya pula ia dapat memasukan Rama dan Lesmana ke dalam *kendhaga*/kotak dan segera dibawa lenyap dari tempatnya. Anoman yang samar-samar mengetahui hal tersebut, terkejut lalu bangkit mengejar pencuri tersebut. Trigangga menyerahkan Rama dan Lesmana kepada Dasamuka dan mundur diri untuk melawan

Anoman yang mengejarnya. Trigangga kemudian berhadapan dengan Anoman, tetapi kesaktiannya tidak dapat menandingi Srenggana (Anoman). Di tengah perkelaiahannya datang tiba-tiba Bathara Narada meleraikan dan membawa kabar jika sebenarnya Trigangga adalah anak dari Anoman.

*Rupa dan Karakter Wayang Purwa* (2010:408) karya Heru S. Sudjarwo, dkk., memberikan penjelasan tentang Trigangga yang merupakan anak Anoman dengan Dewi Sayempraba, putri Begawan Minalodra dari Pertapan Kandhabumi. Ia mempunyai saudara seayah lain ibu, putra Dewi Purwati dari Pertapaan Andongsumawi bernama Bambang Purwaganti. Trigangga juga mempunyai saudara satu ibu, yaitu putra Dewi Sayempraba dengan Prabu Dasamuka, bernama Pratalamaryam atau Bukbis. Dalam buku ini diceritakan ketika Anoman diutus Sugriwa untuk mencari Dewi Sinta, Dewi Sayempraba menghadangnya, dengan kesaktian yang dimilikinya, Sayempraba mengubah wujud menjadi putri cantik. Ia merayu Anoman sehingga kera putih itu tergoda.

Pertemuan antara Anoman dan Sayempraba ini membuahkan seorang anak yang berwujud kera dan diberi nama Trigangga. Setelah dewasa, Trigangga berniat untuk mencari jati dirinya untuk mendapatkan berita tentang keberadaan ayahnya. Dasamuka yang mengaku sebagai ayah Trigangga membuat tipu daya yaitu mengutus Trigangga untuk

mencuri Rama dan Lesmana. Di saat Trigangga hendak mencuri Rama dan Lesmana, diketahui oleh Anoman hingga terjadilah pertarungan sengit antara Anoman dan Trigangga. Datanglah Bathara Naradha yang menjelaskan dan menyadarkan Trigangga bahwa sesungguhnya ia telah ditipu oleh Dasamuka. Setelah mendapatkan penjelasan dari Bathara Narada, Trigangga segera membebaskan Rama dan Lesmana yang semula berada dalam kerangkeng. Trigangga mengakui kesalahannya di hadapan Anoman dan memeluk Anoman selaku ayah darinya.

## 2. Sumber Lisan

Enthus Susmono (51), seorang dalang wayang kulit dan wayang golek yang berasal dari Tegal Jawa Tengah, berpendapat jika sebenarnya Trigangga adalah anak Dewi Trijatha dan Anoman. Kelahiran Trigangga berawal saat Trijatha berada di *Goa Windu* dan bertemu dengan Anoman. Pertemuannya membuahkan anak yang bernama Trijatha yang juga berwujud kera sama persis seperti Anoman. Setelah terlahir anak, mereka berdua berpisah, Anoman menjadi *kawula* untuk Rama, dan Trijatha menjadi *kawula* di Alengka. Beliau juga bertutur jika sebenarnya yang melerai pertengkaran antara Anoman dan Trijatha adalah orang yang berasal dari garis keturunan para kera dan bukan Bathara Narada ataupun Gunawan Wibisana.

Suratno (54), seorang dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang berdomisili di Kartasura Jawa Tengah, menegaskan bahwa sebenarnya Trigangga adalah anak dari Dewi Trijatha dan mempunyai saudara seibu lain ayah yang bernama Bukbis atau Pratalamaryam. Beliau memberikan penegasan tentang peleraian diantara Anoman dan Trigangga bahwa yang meleraikan adalah Bathara Narada.

Sudirman Ronggo Darsono (55), berprofesi sebagai dalang yang berdomisili di Gondang Baru, Sragen Jawa Tengah, berpendapat bahwa Trigangga adalah anak dari Dewi Sayempraba dan mempunyai saudara kandung yang bernama Pratalamaryam. Beliau beranggapan jika sebenarnya yang bernama Bukbis itu sudah berbeda tokoh dengan Pratalamaryam, melainkan tokoh lain ayah dan lain ibu. Bukbis sendiri memiliki ajian *Topeng Gangsa*, sedangkan Pratalamaryam tidak memiliki ajian apa pun, dan pemisah antara perkelahian Trigangga dengan Anoman adalah Wisakarna selaku ayah dari Sayempraba. Sudirman juga berpendapat jika Trigangga anak Sayempraba adalah *sanggit* gubahan Ki Sudarman Ganda Darsana.

### 3. Rekaman Audio-Visual

Rekaman audio-visual *pakeliran* wayang kulit yang disajikan oleh Ki Manteb Sudharsono lakon *Trigangga Takon Bapa* (koleksi pribadi) menceritakan tentang perjalanan Trigangga saat termakan oleh tipu muslihat Dasamuka, hingga bertemunya Trigangga dengan Anoman. Dalam rekaman tersebut tampak tergambar kepolosan Trigangga yang belum mengetahui jati dirinya. Oleh Ki Manteb Sudharsono, penggarapan karakter patuh sangat ditonjolkan dalam diri Trigangga.

Rekaman audio *pakeliran* wayang kulit yang disajikan oleh Ki Mulyanto Mangku Darsono lakon *Trigangga Maling* di Semarang pada tahun 90'an (koleksi pribadi), mengisahkan tentang kehidupan Trigangga sebagai anak Sayempraba, menculik Rama dan Lesmana, hingga bertarung melawan Anoman.

### G. Landasan Teori

Karya Tugas Akhir ini terbingkai dengan konsep *pakeliran* ringkas yang pada sub bab sebelumnya telah di jabarkan mengenai alasan penggunaan konsep tersebut. Sedangkan untuk mendasari penggarapan konsep *pakeliran* ringkas tersebut perlu adanya landasan teori yang menjadi landasan/acuan dalam menyusun karya ini, adapun teori yang



digunakan adalah teori garap yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho (2012:245), sebagai berikut:

*“Garap berasal dari bahasa Jawa, yang berarti kerja, olah, atau penyelesaian. Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (pengrawit, wirasawra, dan swarawati) dalam semua unsur ekspresi pakeliran, meliputi: catur, sabet, gendhing dan sulukan”.*

Semua unsur ekspresi tersebut dalam visualisasinya terkonsep sesuai dengan lakon dan penggarapan penokohan. Unsur-unsur tersebut digarap selaras dengan fungsi dan penempatan di setiap jeda adegan-adegan yang diperlukan.

Karya Tugas Akhir ini mengangkat lakon *“Trigangga”* yang perlu diketahui adalah lakon tersebut berangkat dari epos *Ramayana* yang mengisahkan kisah hidup Trigangga, maka dari itu perlu adanya konsep penggarapan yang sesuai antara *lakon, catur, sulukan, dan sabet* dengan keberadaan kitab-kitab *Ramayana*.

## H. Sanggit Cerita

*Sanggit* menurut *Ensiklopedia Wayang Indonesia* (1999:1139) berarti kreativitas dalang untuk memberi kesan pada penonton mengenai karakter dan pribadi salah satu tokoh wayang. Menelisik dari semua sumber yang tertera di sub bab sebelumnya membuat penyaji menimbang-nimbang terkait tentang penggarapan lakon yang akan



disajikan. Di awal sudah dapat diketahui, jika tokoh utamanya adalah Trigangga. Maka dari itu penyaji menitik beratkan cerita pada tokoh Trigangga yang mencari jati diri atas keberadaan ayahnya.

Jika pada *sanggit* yang telah ada mayoritas mengatakan jika Trigangga adalah anak Trijatha, tetapi tidak sedikit pula yang berkata jika Trigangga adalah anak Sayempraba ada pula yang menuturkan jika Trigangga adalah anak dari Dewi Partalawati. Penyaji mengambil jalan tengah dengan melakukan penggarapan pada Trigangga yang ber-ibu Trijatha, dengan pertimbangan bahwa ada keterkaitan dengan Anoman saat berhadapan langsung hingga beradegan roman diantara keduanya, selain itu juga ada kesamaan nama antara Trigangga dan Trijatha. Lakon *TRIGANGGA* yang akan ditampilkan ini mengambil cara klimaks jauh berbeda dengan *sanggit* pada umumnya. Tokoh yang ditampilkan dalam karya ini adalah Trigangga, Dewi Partalawati, Mantalamariyam, Para barisan kera, Prabu Ramawijaya, Gunawan Wibisana dan Anoman, serta beberapa tokoh pendukung.

Pada Karya Tugas Akhir ini penyaji berniat menciptakan garap baru, dengan uraian mengenai kehidupan Trigangga kecil yang hidup tanpa ayah dan dewasa dengan kebimbangan. Ia terperangkap oleh tipu daya Dewi Partalawati yang mengaku sebagai istri Dasamuka dan memiliki anak bernama Mantalamariyam.

Di akhir lakon ditampilkan adegan pertarungannya dengan Anoman, membuahkan pertanyaan tentang kera yang berseteru dengan kera, sampai pada akhirnya datanglah Gunawan Wibisana dan Semar yang meleraikan perseteruan tersebut dan menjelaskan jika sebenarnya Trigangga dan Anoman memiliki hubungan darah antara anak dan ayah.

### **I. Ringkasan Cerita**

Berawal dari konflik batin yang dialami oleh Trigangga yang merasakan diantara sepinya relung hati, meskipun di tempat dan waktu yang sama dikelilingi orang terkasih, yaitu Partalawati dan Mantalamaryam. Trigangga dengan sejuta rasa ingin tahunya, bertanya-tanya pada Partalawati tentang siapa sebenarnya dirinya itu dan siapa sebenarnya ayah yang selama ini mengukir jiwa raganya tersebut. Partalawati terbungkam seribu bahasa atas pertanyaan Trigangga, bibirnya kaku untuk mengatakan yang sebenarnya, sampai-sampai harus menyembunyikan jati diri sesungguhnya seorang Trigangga. Mantalamaryam yang merasa geram dengan sikap Trigangga yang terlalu banyak tanya, menyela pembicaraan antara Partalawati dan Trigangga. Mantalamaryam mengatakan jika sejatinya Trigangga adalah anak dari ibu Partalawati dan ayah Dasamuka. Seketika berangkatlah Mantalamaryam dan Trigangga menemui Dasamuka di negara Alengka.

Kesedihan Partalawati bertambah deru karena merasa bersalah sudah membohongi anaknya tentang siapa dirinya dan siapa ayahnya. Isak tangis Partalawati pun mengiringi kepergian kedua putranya mencari kejelasan tentang ayahnya di negara Alengka.

Di Negara Alengka, duduklah Dasamuka di singgasananya dengan segala kenikmatan yang menyelimutinya merasa kurang puas dengan keadaanya, bahkan Indrajit selaku anak harus mengalah hanya demi kepentingan ayahnya. Saat *pasewakan agung* berlangsung datanglah Mantalamaryam menghadap Dasamuka, menghaturkan jika ia adalah anak dari Partalawati dan ber-ayahkan Dasamuka. Dasamuka merasa bahagia memiliki anak yang wajah dan rupanya sama persis dengannya. Setelah memperkenalkan diri Mantalamaryam mundur dan mengajak Trigangga kehadapan Dasamuka, sontak kagetlah Dasamuka mendapati ada kera seperti Anoman memasuki *pasewakan agung* negara Alengka. Trigangga menyembah Dasamuka dan berdakwa jika dirinya adalah anak dari Dasamuka, dan merupakan adik dari Mantalamaryam. Dasamuka berunding sejenak dengan Indrajit, lalu memutuskan untuk mempropaganda keadaan tersebut, Ia mau mengakui Trigangga sebagai putra asalakan pandai berperang dan sakti hingga mampu membunuh pasukan Rama dan Lesmana. Trigangga dengan kepolosannya, mau tidak mau harus patuh atas perintah ayahnya tersebut, dengan tipu daya

Dasamuka, bersedialah Trigangga untuk diperbudak menjadi utusan dari Alengka untuk menangkap Rama dan Lesmana dan membunuh Anoman.

Pencarian jati diri seorang Trigangga tidak berhenti di sini, masih berlanjut dengan kondisi negara Pancawati, Ramawijaya dan Lesmana dihadap Anoman, Sugriwa, dan Anggada, sedang membicarakan taktik untuk merebut kembali Dewi Sinta dari tangan Dasamuka. Di tengah perbincangan, Gunawan Wibisana memberikan kabar jika saat ini para prajurit Alengka sedang menyerang Pancawati. Mendengar kabar tersebut, Ramawijaya dan Lesmana meminta bantuan pada Anoman untuk menyembunyikan dirinya dan adiknya, tanggaplah Anoman. Setibanya Trigangga dan Mantalamaryam di Pancawati, mereka berdua bersekongkol untuk tidak membuat gaduh keadaan Pancawati, akhirnya Trigangga *matek aji sirep wewe putih* yang daya kekuatannya mampu membuat semua orang tertidur tanpa sadar. Benar adanya hal tersebut, semua *wadya* Pancawati tertidur termasuk Anoman, Trigangga yang juga kaget mengetahui perwujudan Anoman tertidur dengan wajah seperti dirinya, merasa khawatir akan keadaan tersebut. ketika mengeluarkan *pengabaran* Anoman lalu kagetlah Trigangga, peperangan terjadi antara keduanya. Pukul-memukul, banting-membanting pun dilakukan keduanya, karena memang belum mengetahui siapa sebenarnya mereka. Trigangga yang sebelumnya sudah berlari jauh, berbalik arah menuju Anoman dan kembalilah pertarungan terjadi sengit diantara keduanya.

Pada klimaksnya, Gunawan Wibisana datang meleraikan antara Trigangga dan Anoman, serta menjelaskan jika Anoman adalah ayah Trigangga dan Trigangga itu merupakan anak dari Anoman pada saat berada di *Goa Windu* bersama Trijatha. Mendengar kisahnya tersebut, menangislah Trigangga di pelukan ayahnya dan Anoman memeluk penuh kasih pada anaknya, Trigangga.



## **BAB II**

### **PROSES PENYUSUNAN KARYA**

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap ini dilakukan sebagai sarana untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon di atas yaitu melalui tiga tahapan, di antaranya : orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk mengetahui apapun hal yang terdapat kesinambungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk mendapatkan kepastian terhadap tahap sebelumnya, sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari peluang lebih sebagai pertimbangan dalam berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

##### **1. Orientasi**

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mencari sisi lain mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon "*Trigangga*". Penyusun melakukan kajian dengan menelisik dari berbagai literatur, sumber tertulis maupun audio/visual. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian, di antaranya : (1) Latar belakang Trigangga mencari jati dirinya. (2) Terperangkap dalam tipu daya

Mantalamariyam. Dan (3) Kesadaran betapa pentingnya kasih sayang orang tua yang sangat diharapkan Trigangga.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk mengetahui secara detail dan riil gagasan-gagasan yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat benar-benar memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon "*Trigangga*" meliputi: (1) Karakter Trigangga yang begitu pasrah. (2) Kumpulan konflik yang dialami Trigangga. (3) Mantalamariyam yang sengaja memperbudak Trigangga. (4) Tentang Trigangga yang berperang melawan Anoman. (5) Sumber tentang beberapa hal yang ditonjolkan dalam lakon seperti: kelicikan Mantalamariyam, perlawanan Ngalengka dengan Ayodya, hingga perkelahian antara Anoman dan Trigangga akibat adu domba yang

dilakukan Mantalamariyam, dan berakhir dengan kesadaran Trigangga atas pertolongan Gunawan Wibisana.

### 3. Eksplorasi

Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah *pakeliran* ringkas. Metode ini dilakukan untuk memunculkan sisi penggarapan atas suatu karya yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabêt*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

#### B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran ringkas lakon "*Trigangga*" ini antara lain : (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.



## 1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon "*Trigangga*" ditulis dan dirangkai oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta saran dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari *Serat Rama*, *Pustaka Raja Purwa*, *Ensiklopedi Wayang Purwa*, dan narasumber seperti: (1) Enthus Susmono (51 tahun), (2) Suratno (54 tahun), (3) Sudirman Rangga Darsono (55 tahun) serta berdasarkan bimbingan pembimbing karya yaitu Sukatno, S.Kar., M. Hum. Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dirancang melalui pengembangan gagasan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh. Naskah yang telah disusun tersebut dilandasi dengan pertimbangan beberapa aspek seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

## 2. Penataan Irian

Penyusunan *gendhing* dan penataan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal

ini penyusun menyerahkan tanggung jawab penataan karawitan pakeliran kepada Dwi Agung Budi Cahyoko (31 tahun), seorang dalang, komposer sekaligus praktisi karawitan yang dianggap cukup memiliki eksistensi dan pengalaman dalam bidangnya. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan *pakeliran* ringkas "*Trigangga*" adalah *gendhing-gendhing* yang disusun khusus untuk lakon ini mengingat cerita yang diangkat adalah cerita *Ramayana*. Instrumen yang digunakan adalah seperangkat gamelan yang berlaras Slendro dan Pelog.

### 3. Proses Latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran ringkas berjudul "*Trigangga*" dilanjutkan dengan proses latihan. Latihan dilakukan setiap hari selama 2 minggu hingga akan menjelang ujian dilaksanakan, dimulai dari pukul 16.00 s/d 19.00 WIB. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Pada proses

latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga berkesempatan untuk melakukan koreksi dan evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan pada karya yang digarap baik dalam hal naskah, iringan atau karawitan pakeliran juga dalam hal *sabet* sehingga mencapai penggarapan karya yang maksimal.



### BAB III

## DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Adegan Prolog

Adegan *jejer*, diawali dengan *dhodhogan kothak* oleh *dhalang* kemudian diikuti *gendhing* pembuka *Komposisi Chemistry Laras Pelog Pathet Nem*. Dua *kayon* tertancap di *gawang* tengah kemudian *kayon* disolahkan kemudian *dientas*. Kedua *kayon* yang tertancap *dientas* digerakkan untuk membuat suasana, kemudian *dientas* lalu tampil satu *kayon* disolahkan, keluar tokoh Trigangga dari kanan masuk, iringan berubah menjadi *gantungan*. Iringan *sirep* kemudian *ginem*.

TRIGANGGA : *Dhuh... dewa bathara jagat, nadyan uripku wis tentrem ana Negara Giritala nanging panjeriting batinku isih durung rumangsa marem yen durung mangerti sapa sejatine kang ngukir jiwa ragaku. Hemm... Iba kaya ngapa bungahing atiku lamun urip bisa sesandhingan kalawan bapa biyungku. Duh dewa-dewa, nyadhong tumuruning pepadhang, amrih kasembadan sedya kula pinanggih kalawan sudarma.*

Trigangga berjalan di antara *kayon*. Iringan *Srepeg Chemistry laras pelog pathet nem*, dalam keadaan bingung dan canggung memikirkan siapakah orang tuannya sebenarnya, iringan menjadi *Sampak Coraline laras pelog pathet nem*, lalu masuk *Srepeg Coraline laras pelog pathet nem*, kemudian datanglah Partalawati bersama Mantalamaryam menemui Trigangga. Iringan berubah dari *Gantungan Maryam laras pelog pathet nem*, menjadi *malik laras slendro pathet nem*

PARTALAWATI : *Ngger putraku Trigangga ana wigati apa, tak sawang katon payus guwayamu, katon mendhelong panyawangmu, mara gage enggal matura, pun ibu bakal miterang apa sejatine kang gumana ana jroning batinmu, mara enggal matura.*

MANTALAMARYAM : *Yayi Trigangga pun kakang semono uga, wus pirang-pirang dina iki, si adhi tak sawang kaya katon bingung, kaya datan darbe krekat. Sejatine siadhi menggalih apa?*

TRIGANGGA : *Hinggih, Kanjeng Ibu saha Kakang Prabu, nyuwun pangapunten sak derengipun. Gesang kula punika tan prabeda kemladheyan, banyu tumumpang senthe. Sak derengipun kula ngaturaken gending panuwun dene paduka sampun kapareng ngayomi gesang kula. Kanjeng ibu, mila kula nandhang mekaten labet raosing manah kula kados dereng marem menawi dereng sungkem wonten sahandap pepadhanipun tiyang sepuh kula, mbenjangipun lajeng wonten pundi dunungipun mikul dhuwur mendhem jero dhateng ingkang ngukir jiwa raga kula. Inggih namung punika kanjeng ibu ingkang dadosaken mosiking manah kula.*

***Pathetan Nem Jugag Laras Slendro Pathet Nem***

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣

*Hanjrah ingkang puspita rum*

6̣12 2 2 2 2 2 212 6̣165

*Kasiliring samirana mrik, O*

3532 2 2 12 235 235 2 21 6̣165 6̣

*Se - kar ga-dung, ko - ngas ganda - nya, O*

6̣12 2 2 2 2 2 2 12 121653 5632

*Ma - weh raras renaning dri-ya, O , O*

(Suyatno, 1993:3)

Pada bait kedua *sulukan*, dalang men-dodog kothak (*singget*), *pathetan* dilanjutkan oleh wiraswara.

PARTALAWATI : *Putraku ngger Trigangga, yen iku kang dadi penggalihmu, pun ibu bakal paring sumurup, lamun sira iku sejatine isih putra trah Ngalengka tunggal kadang kalawan anak Prabu Mantalamaryam.*

TRIGANGGA : *Yen makaten Kanjeng Rama punika narendra gung Ngalengka ingkang kondhang digdaya punika Kanjeng Ibu.*

PARTALAWATI : *Iya ngger.*

TRIGANGGA : *Lajeng Kanjeng Ibu kula ingkang sayekti punika sinten?.*

MANTALAMARYAM : *Yayi Trigangga, manut dedongengane kanjeng ibu, sira iku isih putra trah Ngalengka, putra Kanjeng Rama Prabu Dasamuka. Kanjeng rama iku garwane akeh banget, ora mung kanjeng ibu dhewe. Ya mung kanjeng ibu ora wani bukak wewadi iki, ngelingi kanjeng rama iku narendra kang bengis tumandang mara tangan. Nadyan putra lan kadang, yen wani nyahak wewenange kanjeng rama mesthi bakal nampa pidana gedhe-gedhene dipateni.*

TRIGANGGA : *Oh makaten Kakang Prabu.*

PARTALAWATI : *Ngger Trigangga, bener apa kang dingendikakake kadangmu sepuh iku kulup.*

Suluk *Sendhon Penanggalan* bait terakhir, Trigangga menghaturkan sembah pada Dewi Partalawati.

2 2 2 2 2 216 1

*Rama dewaning sun, O*

(Suyatno, 1993:4)

TRIGANGGA : Kanjeng Ibu saha Kakang Prabu, lega raosing manah kula sareng mindhanget pangandika Paduka. Lajeng margi punapa ingkang kedah kula tempuh amrih Trigangga saged sungkem wonten sahandhap pepadhanipun kanjeng rama?.

MANTALAMARYAM : Yayi Trigangga, yen siadhi kumacelu enggal kepingin sungkem kangjeng rama prabu Dasamuka tiwas beneran. Pun kakang wektu samengko uga antuk dhawuh saka kanjeng rama kinen ngrangket Ramawijaya sakwadya balane. Mula yen si adhi kepingin enggal sungkem Kanjeng Rama Dasamuka, hayo tak kanthi budhal bebarengan sarimbit kalawan pun kakang budhal marang Praja Ngalengka.

Trigangga tebah jaja, lalu dilanjutkan Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem.

**Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem**

6 6 6 6 6 56

Dhuh kulup putraningsun

2 2 2 2 2 23 21

Sireng i ku wus wan-ci

2 2 2 2 2 2 1 3

Pisah lan jeneng ingwang, O

(Darsomartono, 1985 : 33)

TRIGANGGA : Kakang Prabu lega raosing manah kula dene Paduka sampun kersa nyowanaken Trigangga dhateng Nagari Ngalengka. Kanjeng Ibu, kadi panglong kang kepapag obor sewu, byar padhang manah kula, dene



*Kakang Prabu Mantalamayam sampun ngetingalaken kesagahanipun nyowanaken kula dateng ngarsanipun kanjeng rama prabu. Pramila samangke, kula nyuwun pamit saha nyuwun pangestu mugi saged kasembadan panyuwun kula.*

PARTALAWATI : *Ngger Trigangga, daksangoni puji rahayu muga bisa kasembadan, kulup.*

MANTALAMARYAM : *Semanten ugi kula, kaparenga nyuwun pamit bidhal dhateng Nagari Ngalengka sowan Kanjeng Rama Prabu.*

PARTALAWATI : *Iya ngger Kaki Prabu, muga kasembadan apa kang dadi sedyanira.*

*Iringan Srepeg Jago Kluruk laras slendro pathet nem, Mantalamaryam dan Trigangga pamit wayang di-entas seseg, Partalawati masih dikelir iringan seseg, sirep, setelah ginem selesai ganti adegan.*

PARTALAWATI : *Trigangga-Trigangga pun ibu njaluk pangapura ya ngger, yektine sira iku kalebu trah Ngalengka, nanging dudu putrane Ingkang Sinuwun Prabu Dasamuka, ya mung ibu ora keduga mbukak wewadining praja, Dhuh dewa, mugia Trigangga enggal antuk pepadhang.*

## **B. Adegan Negari Ngalengka**

*Iringan Ladrang Moncer laras slendro pathet nem, Prabu Dasamuka masuk dengan kiprah dengan iringan Alas Kobong laras slendro lalu tanceb di debog kanan atas, iringan menjadi Lancaram Ricik-Ricik Banyumasan laras slendro pathet manyura Kemudian masuk Raden Indrajit dari kiri, lalu tanceb debog kiri bawah. Iringan sirep kembali Ladrang Moncer Bagian Ngelik, lalu janturan. Selesai janturan lanjut ginem masuk .*



*Hanenggih pundi ta ingkang ingkang cinarita tuhu punika gumelaring Praja Ngalengka, inggih Lengkapura. Sinten ta ingkang jumeneng nata ing Ngalengka, jejuluk Prabu Rahwana inggih Prabu Dasamuka ya Sukeksitanaya.*

*Narendra gagah prakosa sembada prawireng laga, dhasar sekti mandraguna pramila anggung kineringan sesamaning narpati. Sang nata nedheng legeg ing penggalih mrihatosaken rusaking praja awit saking kridane Anoman senopatine Prabu Ramawijaya. Sang nata miyos siniwaka denadhep ingkang putra nenggih Raden Indrajit, dadya kagyat dupi mulat sowane ingkang putra Raden Mantalamaryam.*

**DASAMUKA** : *Jit, kae kadhangmu mudha Mantalamaryam kang prapta mara diage timbalana Jit.*

**Indrajit** : *Inggih sendika ngestokaken dhawuh Kanjeng Rama.*

*Iringan masuk Srepeg Lasem laras slendro pathet nem, Indrajit keluar iringan seseg, Mantalamaryam dan Trigangga masuk tanceb debog kiri bawah. Iringan suwuk, lalu ada-ada, ginem.*

***Ada-ada Megatruh slendro nem***

6 3 5 6 6 5 6 3 i i i2 i6

*A pra sa sat mbadhal karsa ning Hyang A gung*

6 i i 2 6 5 65 32

*Mula ne ba bo wong u rip*

2 1 2 3 2 1 21 6....

*Sapar sa ngawuleng ra tu*

6 1 2 3 2 1 21 6...

*Ku du ikh las la hir ba tin*

5 5 3 2 3 5 56 5.653..

*A ja ngan ti ne mu e wuh*

(Darusuprpta, 1985:16)

- DASAMUKA : *He Mantalamaryam putraningsun bocah jarot padha becik praptamu ana ngarsaningsun.*
- MANTALAMARYAM : *Awit pangestu Paduka, raharja sowan kula sembah pangabekti kula mugi konjuk Kanjeng Rama.*
- DASAMUKA : *Ingsun tanpa sembah pangabektimu, gage pangestuku tampanana.*
- MANTALAMARYAM : *Kula pundhi mugi ndadosaken jimatipun keng putra.*
- DASAMUKA : *Bombong rasaku dene sira marak sowan ana ngarsaningsun. Sowanmu ing Ngalengka pratandha gawe sentosane negara.*
- MANTALAMARYAM : *Ngaturaken agenging panuwun dene sowanipun ingkang putra adamel sukanipun Kanjeng Rama Prabu. Inkang putra cumadhong dawuh, awit saking wantering Paduka animbali dhateng kula, namung sakderengipun keng putra nyuwun pangaksama menawi sowan kula damel kagyating penggalih Paduka.*
- DASAMUKA : *Ladalah hahaha... Mantalamaryam, tekamu wus gawe bombonge pun rama. Praptamu ing Ngalengka, nganthi wadya saka ngendi sajak nyalawadi.*
- MANTALAMARYAM : *Kanjeng Rama, sowan kula menika sejatosipun nganthi rayi kula piyambak inggih Trigangga, ingkang alitipun ginulawentah dening Ibu Partalawati wonten ing Giritala.*
- DASAMUKA : *Nanging yen iku kadangmu mudha pakulitane lan wujude beda kalawan putra-putra Ngalengka.*

MANTALAMARYAM : *Nyuwun pangapunten, Trigangga punika wiwit alit werni kulit sarta wadananipun sampun makaten. Mila sowan kula hanganthi ingkang rayi punika estunipun sampun dangu sanget anggenipun kumacelu angaras pada Paduka Kanjeng Rama Dewaji. Awit saking punika mugi wonten kaparenging nggalih Kanjeng Rama Prabu hanampi ingkang putra pun Trigangga.*

DASAMUKA : *Jagad dewa bathara nyalawadi temen bocah iki. Coba kon maju mrene, Eee.. Trigangga mara majua.*

TRIGANGGA : *Hinggih Kanjeng Rama sedika ngestokaken dhawuh.*

*Iringan Srepeg Lasem laras slendro pathet nem Trigangga tanceb menghadap Prabu Dasamuka, iringan seseg Dasamuka kaget melihat Trigangga iringan sirep.*

DASAMUKA : *Lhooo, bedhes elek kethek panjalmaning mungsuh keparat.*

*Iringan udhar, seseg Trigangga dipegang oleh Dasamuka iringan menjadi sampak, Trigangga dibanting dan dicekik leher, iringan sirep dialog.*

DASAMUKA : *Hayo kowe ngakua anak Dasamuka ngono, munia mumpung durung tumekeng pati. Hayo munia.*

TRIGANGGA : *Adhuh rama kula pun Trigangga.*

DASAMUKA : *Piye?.*

MANTALAMARYAM : *Emut Kanjeng Rama menika rayi kula, sanes wadya Pancawati.*

INDRAJIT : *Sareh langkung rumiyin Kanjeng Dewaji.*

DASAMUKA : *Keparat wani ngaku putra Ngalengka.*

*Iringan berhenti tabrak ada-ada Dasamuka melempar Trigangga lantas tanceb.*

*Ada-ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem*

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 56

*Bumi gonjang ganjing langit kelap kelap katon*

2 2 2 2 2 2 2321

*lir kinincanging a lis*

2 2 2 2 2 2 216 3

*Risang maweh gandrung, O*

(Darsomartono, 1985 : 33)

DASAMUKA : Lungguha. Larah-larahe piye? ana wujud kethek bisa suwita ana Negara Giritala.

MANTALAMARYAM : Mundhi dhawuhipun Kanjeng Ibu Dewi Pertalawati, Trigangga punika taksih putra trah Ngalengka, mila sareng diwasa kapi adreng kepingin sungkem wonten ngarsa Paduka Kanjeng Dewaji.

DASAMUKA : Prabu Dasamuka isih lam-lamen wujud kethek putih bedhes elek Anoman, sing ngobar Kedhaton Ngalengko. He... Trigangga ingkun ora gumampang nampa pasuwitanmu. Yen nyata pancen kowe trah Ngalengka mesthine kowe darbe kaluwihan. Mula kanggo nodhi sepira kadigdayanmu, yen nyata kowe trah Ngalengka kowe bakal kadadar lumawan senopati Ngalengka.

TRIGANGGA : Dhuh Kanjeng Rama sampun dados antebing manah kula, sinangga'a bumi awratipun badhe kula sendikani dhawuh Paduka sauger kula dipun tampi dados putra Paduka.

DASAMUKA : Bagus, yen pancen kowe bisa ngembari gedhene bisa ngasorake para senapati Ngalengka tak daku dadi

*putra Ngalengka. Kosok baline durung nganti sebanyon kowe kalah, Dasamuka sing ngadili dhapurmu.*

TRIGANGGA : *Sendika ngestokaken dhawuh Kanjeng Rama, kapareng madal pasilan.*

Iringan *Srepeg Papua* laras *slendro pathet nem* Trigangga di cabut keluar, iringan *sirep*, lantas dialog.

DASAMUKA : *Heee, Indrajit lan kowe Mantalamariyam dhawuhna marang kadangira Trikaya kinen nodhi sepira kasektene Trigangga.*

INDRAJIT : *Sendika ngestokaken dhawuh Kanjeng Rama.*

MANTALAMARIYAM: *Sendika Kanjeng Rama, kepareng madal pasilan.*

Iringan *Lancaran Trigongan* laras *slendro pathet nem*, Dasamuka di cabut masuk gawang kanan, Indrajit dan Mantalamaryam dicabut dan sembah lantas keluar.

### C. Adegan Pendadaran

Dari iringan *Lancaran Trigongan* laras *slendro pathet nem* Indrajit dan Trikaya berjalan menuju tempat Trigangga. Trigangga tancap gawang kanan, menerima datangnya Trikaya. Iringan *sirep*, dialog.

TRIKAYA : *He Trigangga, tepungke wae aku putra Ngalengka, Trikaya aranku, gage kencengana sabukmu tandhingana Trikaya.*

TRIGANGGA: *Mboten badhe mundur sajangkah, kula kembari kasekten Paduka.*

Iringan *Srepeg Lasem laras slendro pathet nem*, Trikaya perang dengan Trigangga, Trikaya kalah. Trigangga melawan Mantalamaryam iringan berubah *Palaran Durma*, masuk *Sampak Rubrik laras slendro pathet nem* Mantalamaryam di kalah. Dasamuka datang. Iringan suwuk.

***Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Nem***

6    6    6    6    6    56

*Kagyat risang kapingrangu*

2    2    2    2    2    2    2321

*Rinangkul kinempit ke mpit*

2        2    2    2    2    2    216    3

*Dhuh sang retnaning bawana,    O*

(Probohardjono, 1969:89)

DASAMUKA : *Waaaa bombong atiku, hahaha, ampuh kowe, bisa ngasorake Trikaya lan Mantalamaryam, nyata ora kena disepelakake.*

TRIGANGGA : *Matur sembah nuwun Kanjeng Rama, menika kinarya tandha prasetyaning Trigangga dhateng Paduka Kanjeng Rama.*

DASAMUKA : *Ya, iki pendadaran kang sepisan kowe lulus. Dene pendadaran kang kaping pindho, yen kowe bisa mboyong Ramawijaya ana pangarepanku sarta bisa ningkes munyuk-munyuk Pancawati. Dasamuka ora kabotan ngaku anak lawan dhapurmu.*

TRIGANGGA : *Sendika ngestokaken dhawuh Paduka Kanjeng Rama.*

Iringan *Sampak Lasem laras slendro pathet nem*, Trigangga dan Mantalamaryam pamit, wayang dientas menjadi seseg, kemudian dirubah menjadi *Srepeg Likrus laras slendro pathet nem*, sirep Dasamuka berbicara dengan Indrajit

DASAMUKA : *Jit lan kowe Maryam ulatana lakune Trigangga.*

Iringan seseg lalu suwuk keluar tokoh Trigangga monolog.



TRIGANGGA : *Nyata ora kena sinangga enteng nggonku suwita ratu, luwih-luwih ngupadi dununge sudarmaku, dak rewangi tambel jiwa raga tinotoh ing pati, nanging ora dadi sebab waton kanjeng rama ing Ngalengka ngakoni marang aku. Samengko bakal dak kelun jagad iki, dakgelak lakuku nusup mega malang kareben cetha dununge Pancawati.*

Iringan *Srepeg Maling laras slendro pathet nem*, Trigangga budal masuk kayon iringan *seseg*.

#### D. Adegan Wanara

Dari iringan *seseg*, adegan berubah di Pancawati, iringan menjadi *Komposisi Rajakera laras pelog pathet lima*, para prajurit kera pasukan Ramawijaya berkumpul Narpati Sugriwa, Anila, Anoman, Anggada, Kapi Anggeni, Kapi Endrajanu, iringan *sirep* menjadi *Srepeg Madinah laras pelog pathet lima*.

SUGRIWA : *He, kabeh para wadya wanara siyagakna prajurit kinen jejaga katrentreman Praja Pancawati, ngawekani menawa ana telik sandi mungsuh saka Negara Ngalengka, kang nusup jroning Kedhaton Pancawati, kabeh prajutrit kudu siyaga.*

WANARA : *Inggih dhateng sendika, sendika, sendhika Sinuwun.*

Iringan *udhar* prajurit wanara budalan. Iringan *seseg*, keluar Trigangga yang berada di tapal batass negara Pancawati, iringan *suwuk*.

TRIGANGGA : *Kaya mangkene papane dununge Negara Pancawati sajak wus ketingal agung mawa prabawa, nganti sadhengah papan dijaga prajurit nganti rapet, kabeh prajurit wewujudane kaya wujudku. Semono wibawane Prabu Ramawijaya, ya Trigangga*

*ora kentekan akal, amrih ora ngawistarani aku tak manunggal  
kalawan prajurit wanara iki. Yen wis bisa mlebu kraton,  
gampang anggonku dhusta Ramawijaya.*

Iringan Srepeg Curah laras pelog pathet lima Trigangga masuk barisan rewanda, Kapi Anggeni melihat Trigangga curiga, seseg Kapi Anggeni menemui Trigangga, iringan suwuk.

### ***Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Sanga***

5 5 5 5 5 5 5

*Ngentekna pituturira*

2 2 2 2 2 2 2 2

*Ing becike sasolihing praja*

2 2 2 2 2 2 21 1

*Apan ta sira pinu-tus, O*

(Serat Rama, tt:310)

ANGGENI : *Iki ana rewanda putih kang anyar katon kowe wadya saka ngendi?*

TRIGANGGA : *Aku prajurit Pancawati ora beda kaya kowe.*

ANGGENI : *Mengko dhisik, solah pakartimu beda lawan wanara liyane, lan wujudmu kang putih dadi tandha pitakon tumrapku, kamangka wanara seta kuwi ora ana liya kajaba Raden Anoman.*

TRIGANGGA : *Heh.. aku iki prajurit Pancawati.*

Iringan Sampak Anggeni laras pelog pathet lima Trigangga memukul Anggeni, seseg wanara Swelagiri lalu mendekati Trigangga iringan malik iringan menjadi Sampak Lasem laras slendro pathet sanga.

ENDRAJANU : *Kowe sapa ana wanara culika tumindakmu, nganeh-nganehi solahmu.*

TRIGANGGA : *Iki ya tunggale, mati kowe!*



Iringan *Sampak Maryam* laras *slendro pathet sanga* Endrajanu dan Trigangga berhadapan perang, *seseg* Endrajanu kalah. Kemudian menjadi *Sampak Sangan* laras *slendro pathet sanga* Sugriwa melawan Trigangga dan *seseg*, kalah. Iringan *suwuk* lanjut *Ada-ada*.

### ***Ada-Ada Laras Slendro Pathet Manyura***

i i i i i i i6i

*Sranane wong yun luhung*

6 6 6 6 6 6 6

*Betah lapa kurang guling*

2 2 2 2 2 2 2

*Elinga solah jatmika*

3 3 3 3 3 3 321 2

*Yen wacana kudu ma nis, O*

(MN IV, tt:tt)

TRIGANGGA : *Nyata Suwelagiri akeh para wanara kang sura sekti. Yen tak ladeni tiwas mbebecer laku. Tak laku lelemunan wae kareben ora dimangertini wadya wanara. Ana ngendi papan dinunge prabu Ramawijaya.*

Trigangga di-entas keluar, iringan *Srepeg Lasem* laras *slendro pathet manyura*, kemudian ganti adegan Pancawati.

### **E. Adegan Pancawati**

Iringan *Ketawang Rujit Laras Slendro Pathet Manyura* tampil tokoh Prabu Ramawijaya di *debog* kanan, Gunawan Wibisana di *debog* kiri, dan Anoman *tanceb debog* bawah kiri, iringan *sirep*, lalu *janturan*.

*Samirana midit sumilir anglangkungi taman-taman satemah ngebaraken ganda amrik wangi angambar angebeki pasewakan agung Nagari Pancawati.*

*Narendra mudha bagus warnane, anteng tajem jatmika ruruh pasemone, adhem parentahe pramila pantes sinuyutan dening kadang wanara nenggih punika Prabu Ramawijaya. Samangke lagya rujit penggalihira mrihatosaken ingkang garwa Dewi Sinta, dupi mulat ing katebihan kadadak sowane Raden Gunawan Wibisana tuwin Raden Anoman karya lebar penggalihe sang nata.*

Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

RAMAWIJAYA: *Yayi Gunawan kadiparan pawartane sakgugure pepatih Ngalengka?*

WIBISANA : *Keparenga matur Kaka Prabu sasedanipun Paman Prahastha awit kridhanipun Jaya Anila, samangke Kaka Prabu Dasamuka angutus senapati agung saking Giritala nenggih pun Trigangga. Namung ngunguning manah kula, dene senopati punika kinanthenan wujudipun rewanda, lajeng ing wedal punika sampun manjing salebeting negari, pramila samangke suwawi Paduka Sinuwun paring dhawuh.*

*Ada-ada jugag slendro pathet manyura*

2 2 2 2 2 2

*Wijil arsa amriksa,*

3 3 3 3 3 53 2

*Kang mengsah neja weruha, O...*

(Serat Rama, tt:256)

RAMAWIJAYA: *Iya Yayi Gunawan banget panarimaku dene si adhi atur palapuran marang ingsun. Anoman!*

ANOMAN : *Wonten dawuh Sinuwun?.*

RAMAWIJAYA: *Siyagakna para prajurit mapag tekane mungsuh.*

ANOMAN : *Sendika ngestokaken dhawuh Sinuwun.*

Iringan Srepeg Madiun laras slendro pathet manyura, Anoman berangkat dan semua tokoh di-entas, seseg keluar Trigangga mengeluarkan aji panyirepan iringan menjadi Kempyungan laras slendro pathet manyura, lalu malik Sampak Benges laras slendro pathet manyura, semua wanara kesirep iringan menjadi Jineman Nina Bobok laras slendro pathet manyura. Berubah menjadi Sampak Nina Bobok laras slendro pathet manyura, seseg keluar Anoman terkena pengabaran iringan menjadi Pengabaran lalu Gangsaran Glendengan 6. Anoman datang dan menangkap Trigangga iringan suwuk.

#### F. Adegan Anoman Trigangga

##### *Ada-Ada Jugag Laras Slendro Pathet Manyura*

i i i i i i i i i

Jumangkah hanggro sru sesumbar

6 6 6 6 6 6

Lindhu bumi gonjing

2 2 2 2 2 2 2 2

Gumaludug guntur ketug

3 3 3 3 3 321 2

Umob kang ja la dri, O

(Suyatno, 1993:9)

ANOMAN : He, duratmaka! sapa kang dadi aranmu wanuh wani gawe asoring prajurit Pancawati.

TRIGANGGA : Trigangga aranku, senapati Ngalengka. Sapa kowe, dene wani madani aku?

ANOMAN : Anoman kekasihku. Sedyo apa nggonmu murang tata wani mlebu Negara Pancawati.

TRIGANGGA : Mundhi dhawuhe Rama Prabu Dasamuka, kinen mboyong Prabu Ramawijaya, yen wus kaboyong bakal tinampa pasuwitanku.

ANOMAN : *Wah, iwak kecemplung wuwu, sumurupa tumindakmu kuwi luput. Dasamuka kae ratu srakah tur julig.*

TRIGANGGA : *He, Anoman alus ucapmu, nanging kinarya pepalang tumrapku. Entuk ra entuk Prabu Ramawijaya dadi boyonganku.*

ANOMAN : *Bisa mboyong Prabu Rama, yen wis nglangkahi bathange Anoman.*

Iringan menjadi *Sampak Lasem laras slendro pathet manyura*. Ketika Anoman memukul Trigangga iringan menjadi *Ganjur laras slendro pathet manyura*, seseg menjadi *Sampak Midit laras slendro pathet manyura*. Trigangga kalah kemudian iringan *suwuk*.

ANOMAN : *Hayo, sambata dewamu. Sambata wong tuwamu lanang wadon. kareben gampang nyuwargakne layonmu.*

Keluar tokoh Gunawan Wibisana dan berteriak.

WIBISANA : *Mengko dhisik Anoman.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*, Gunawan Wibisana *tanceb* di hadapan Anoman. Iringan *suwuk*.

WIBISANA : *Anoman sing mbok pithing wujud wanara kuwi sapa?*

ANOMAN : *Punika Trigangga, senopati Ngalengka ingkang badhe nyidra Sinuwun Prabu Ramawijaya.*

TRIGANGGA : *Dhuh dewa, dhuh Kanjeng Rama nyuwun samudra pangkasama, kalinana kula pejah wonten palagan. Nanging Raden saderengipun, keparenga kula titip kalung punika Raden.*

***Ada-Ada Jugag Slendro Pathet Manyura***

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

*Lir sadpa dingsun tumiling mangulati,*

3 3 3 3 3 3 3 3 3 53 2

*Puspita medem endah kang warni, O...*

(Suyatno, 1993:10)

Selesai *ada-ada*, iringan masuk *Kagetan*, lalu menjadi *Srepeg Tlutur laras slendro pathet manyura, sirep, ginem*.

ANOMAN : *Trigangga lhoh!. Kalung kang sira aturake iki saka sapa? Aku ora pangling, pagene nganti tumiba kowe?*

TRIGANGGA : *Raden mila makaten, wiwit kula taksih alit sampun ngangge kalung punika, peparingipun sinten mboten mangertos, lan sinten tiyang sepuh kula ugi dereng mangertos.*

WIBISANA : *Anoman sumurupa kalung kang dienggo Trigangga iku ageme Trijatha.*

ANOMAN : *Menawi makaten Trigangga niku.... Adhuh anakku ngger!*

Iringan *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*, Anoman merangkul Trigangga. Iringan suwuk lantas dialog, menjadi *Bonangan Rerepen laras pelog pathet barang*.

TRIGANGGA : *Raden, menapa leres Paduka punika tiyang sepuh kula? Lajeng ibu kula sinten?*

WIBISANA : *Trigangga mangertiya, Raden Anoman iki wong tuwamu kakung, banjur ibumu kuwi Dewi Trijatha yaiku putraku.*

TRIGANGGA : *Adhuh Rama....*

Iringan *Penutup The Doll laras pelog pathet barang*. Trigangga memeluk Anoman Iringan suwuk.

TANCEB KAYON

## **BAB IV PENUTUP**

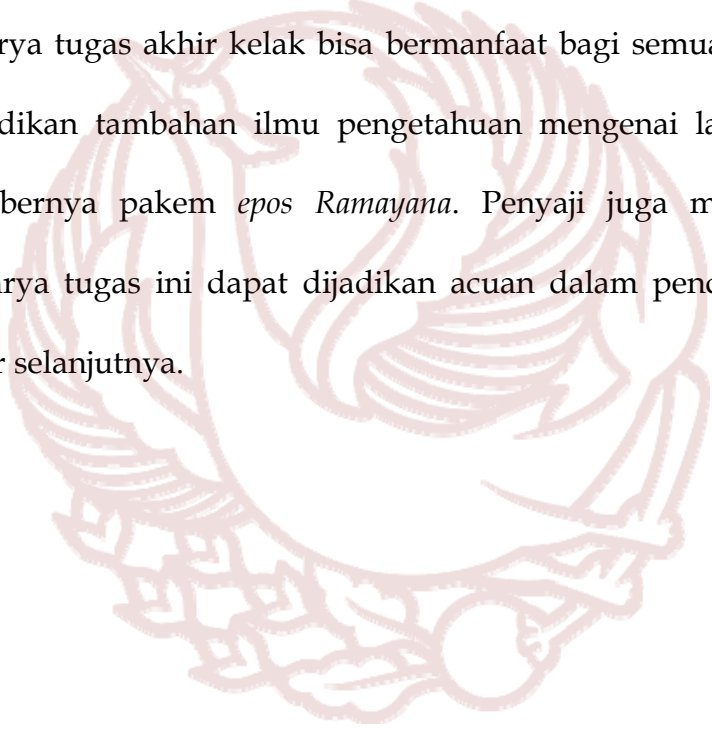
### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi sajian yang telah disusun oleh penyaji sebagai bentuk sajian Karya Tugas Akhir dengan lakon "*Trigangga*" merupakan salah satu alternatif garap baru dari beberapa bentuk lakon yang bersumber dari *epos Ramayana* terlebih dari segi penggarapan tokoh Trigangga.

Dengan lakon "*Trigangga*" ini, penyaji memberikan beberapa pesan moral yang tersirat dari pertunjukan pakelirannya. Bahwa jati diri manusia itu penting adanya sebagai tongkat dalam menjalani proses kehidupan, dan orang tua adalah hal utama yang menjadi cambuk bangkitnya rasa percaya, rasa hidup, rasa ada, dan rasa cinta dalam pembabaran jati diri tersebut. Hal itu dimaksudkan supaya tidak terjadi hal-hal yang berbentuk pembodohan, pembohongan, politik adu domba/propaganda yang dilakukan oleh suatu pihak dengan tujuan memecah belah suatu kepercayaan hanya karena kepentingan pihak yang curang itu sendiri.

## B. Saran

Penyaji menyadari jika dalam penciptaan karya ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penyaji sangat mengharapkan saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Karya Tugas Akhir "*Trigangga*" ini. Berharap lebih dengan adanya karya tugas akhir kelak bisa bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lakon wayang yang sumbernya pakem *epos Ramayana*. Penyaji juga mengharapkan semoga karya tugas ini dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya tugas akhir selanjutnya.





## DAFTAR ACUAN

### a. Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. *Wisdom Van Java "Mendedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa"*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2012.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung "Sejarah dan Perkembangan Wayang"*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Purwadi. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Yogyakarta: *Indonesia Psychologycal Journal*, 2004.
- Satoto, Soediro. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanoligi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Soetarno. *Wayang Kulit "Perubahan Makna Ritual dan Hiburan"*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Solichin dan Suyanto. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Senawangi, 2011.
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika, 2003.
- Sudibyoprono, Rio R. *Ensiklopedia Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sudjarwo, Heru S. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana, 2010.
- Tim Senawangi. *Ensiklopedia Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.

### **b. Daftar Narasumber**

Enthus Susmono (51 th), dalang wayang kulit dan wayang golek dengan domisili di Tegal, Jawa Tengah.

Sudirman Ronggo Darsono (55 th), dalang wayang kulit yang berdomisili di Gondang Baru, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Suratno (54 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan domisili di Kartusura, Jawa Tengah.

### **c. Diskografi**

Manteb Sudharsono, *Lakon Trigangga Takon Bapa*. Rekaman audio visual pakeliran wayangkulit, koleksi pribadi.

Mulyanto Mangku Darsono, *Lakon Trigangga Maling*. Rekaman audio pakeliran wayang kulit, koleksi pribadi.

# LAMPIRAN 1

## NOTASI KARAWITAN PAKELIRAN

### A. Notasi Vokal

Buka kayon

#### 1. Chemistry pl.

1 1 1 5 5 5 5 ī . . . 7 . . . 6

Pi - nur - wa mur - wa -ni kan- da

. . . 5 . 5 . ī . . . 7 . . . 6

A - mbu - ka

. . . 5 . 5 3 2 . . . 1 . 7 . 1

Wi - wa - ra- ning ca - ri - ta

(Agung, 2017)

#### 2. Sampak Coraline pl.

(5)

Gon-

1 1 11 5 1 1 11 4 7 7 77 4 7 7 . 55

Jing-tyas i-ra Tri - gonggo anandhang pa- pa papa le - la - ra kasim

11 11 11 5 1 1 1 4 4 4 4 ī . . . ī

par kasandhung kabucal kang raga de - ning sung-ka-wa la-

2 ī ī 2 5 5 . ī 2 ī 2 7 . . . ī

li pur - wa-duk - si - na ke - blat-ing jan- ma mo-

2̇ i̇ i̇ 2̇ 5̇ 5̇ . 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ i̇ . . . .

bat ma-bit kang sar-wa ang - ge - gi - ris - i

(Agung, 2017)

### 3. Jineman Sabar Sareh

. . . . . 6̇ 2̇ 2̇ . . . . . 2̇ 3̇ 1̇  
Sa-----bar sa-- reh

. . . . . 6̇ 2̇ 2̇ . . . . . 2̇ 3̇ 1̇  
A-----lon A-- lon

. 3̇ . 3̇ . 3̇ 1̇ 2̇ . 2̇ 3̇ 1̇ . 6̇ . 5̇  
Ja-----ke su -----su mundhak ke-----slu-----ru

(Agung, 2017)

### 4. Vocal Alengka

#### Jago Kluruk sl.

1̇ i̇ 6̇ i̇ i̇ 1̇ 2̇ i̇ 6̇ 5̇ 1̇ i̇ 6̇ i̇ i̇ 1̇ 5̇ 6̇ i̇ 2̇  
A -bang a-bang gendra lan-da ngetan si - thik kuburan ma-yit  
Gu-la ja - wa rasane le - gi kripik mlin-jo dipangan a - su  
j. 2̇ i̇ 6̇ 5̇ 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ . 6̇ 3̇ 6̇ 5̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 2̇  
klambi a - bang nggo tandha ma-ta we-dhak pu - pur nggo golek du- it  
a - rep mul-ya ku-du mar-su - di bu-ta i - jo a-ja di- gu - gu

(Agung, 2017)

#### Lancaran Trigongan sl.

. 3̇ . 3̇ . 2̇ i̇ 7̇ 6̇ i̇ 7̇ 6̇ 4̇ 3̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 6̇  
Wa - dya ba - la sawega siyaga ngangkat sanjata  
. i̇ 7̇ 2̇ i̇ 6̇ 4̇ 3̇ 1̇ 2̇ 3̇

Gya tumandang magut pa-la- gan

(Agung, 2017)

### 5. Vokal budal lancar Cancut

. 3̇ . 3̇ . 2̇ i 7 61̇ 7 64̇ 36̇ 6 66̇ .6̇ 6  
 Can-----cut gum-gre-gut, rumagang tumandang magut palagan  
 . i 72̇ i 64̇ 3 12̇ 3  
 prang atanding jumangkah-gagah.

(Agung, 2017)

### 6. Palaran Durma

*Perang trigonggo vs maryam*

2 (6)

6 8̇ 2̇ 2̇ 6 8̇ 2̇ 3̇ 2̇3̇ 3̇2̇ 2̇6̇ 2̇.2̇2̇8̇6̇

Ridhu mawur mangawur a- wor wu- ra- han

5 5 5 5 356̇ 8̇2̇ 2̇

Tengaraning a- ju- rit

2̇ 3̇3̇ 2̇ 3̇3̇6̇ 6̇8̇6̇ 3̇3̇

Gong ma- gu- ru gang- sa

2̇ 3̇ 3̇ 6̇ 8̇ 2̇3̇ 3̇

Teteg kadya bu-tu- la

2̇ 8̇ 2̇ 6̇ 5 3̇ 5 6̇

Wor panjriting turanggesthi

6̇8̇ 2̇ 2̇ 2̇2̇2̇ 8̇6̇

Re- katak ing- kang

56 6 8 2 332 12 2  
Dwaja le- la- yu se- bit

(Samihardjo, 1986:69)

## 7. Vokal Sampak Rubrik

. . . i  
Ban  
2 . i 3 2 i 5 7 . i 5 . . . 2  
Da-----yu da ka lih nya dig-----da ya ung  
4 3 2 i 6 5 3 4 . 5 i . . . .  
Gu ling ju rit sek ti mandra gu na

(Agung,2017)

## 8. Komposisi Raja Kera

. . . . . i 2 3 . . . 2 i 2 3 i  
Ra we ra----- we ran tas  
. . . . . 5 6 7 . . . 6 5 6 7 5  
Ma lang ma lang pu tung  
. . . . . i 2 3 . . . 2 i 2 3 i  
Ta tas ta tas tun tas  
. . . . . 5 6 7 . i . . . . .  
Ka la mam-----prung

i  
Reg

. 7 1 . . 7 i . . 7 . 4 . 7 . i  
 Ho reg ho reg ra me ning wa  
 . i i . . . 5 . 3 . . . 2 . 3 . 5  
 Na ra sa lang tu njang  
 . . . 7 . 5 . 6 . . . 7 . 2 . i  
 So la hing re wa nda  
 . i 2 3 . . . . . i 2 3 . i . 5  
 Su rak su rak ra mpak  
 . 1 2 3 3 5 3 2  
 Su ra king wa na ra yak  
 (Pi)----- . . . 3 . 1 . 5  
 e yak o  
 (pa)----- . i 2 3 2 i 7 i  
 Ya e yo e ya e yo

#### 9. Sampak Mariam

. . . 2 . 5 6 1 2 2 . 6 2 i 6 5  
 Sang Tri-ga--ngga tandang nga mukupunggung tan  
 5 56 i 2 . 5 6 i 2 2 . 6 2 i 6 5  
 Ding wanara ka so ran tan da nge pra re wan da ing  
 5 56 i .  
 Pan cawa ti

(Agung, 2017)

#### 10. Ketawang Rujit Slendro Manyura

. . . . 2 2 . 2 2 . . 2 2 . 2 6 6  
 Pu na pa ta mi rah ing sun



. . . . 6 6 .6 2 . 3 32 2 . 22 26 6  
 Pri ha tin was----- pa gung mi-----jil  
 . . . . 6 6 66 6 . 66 3 2 .2 23 2 2  
 Tu hu da hat-----tan pa----- kar---ya  
 . . . . 2 2 26 6 . . 2 3 . 23 2 2  
 Sengkang ri ne-----me kan Gus----ti  
 . .3 5 . 5 5 .5 5 . . 5 5 . . 5 12  
 Gelung ri nu sak se kar nya  
 . . . . 2 2 26 6 . 6 2 2 .6 23 2 2  
 Su ma wur gam-----bir me--- la-----ti

# 11. Sampak Benges

. 3 2 1 7 . . 7 . 6 7 2 1 . . 3  
 . 1 2 3 . 2 . 1 . . . .  
 i  
 O  
 O

(Agung, 2017)

# 12. Jineman Nina Bobok

. . . 5 . 5 3 2 . 3 5 6 . 1 6 5  
 Rep rep sirep sirep a re rep  
 . . . 1 . 1 2 3 . 5 3 2 . 6 2 1  
 Su miliring angin a ngi-dit  
 . . . 1 . 1 6 5 . 6 1 2 . 2 1 6

rep rep sidhem ba wa na si dhem  
 . . . 2 . 2 3 5 . 5 3 2 . 1 6 5  
 Se pa sepi lir se pah sa mun

### 13. Sampak Benges

$\dot{1}$   
 O  
 .  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  7 . . 7 . 6 7  $\dot{2}$   $\dot{1}$  . .  $\dot{3}$   
 O  
 .  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$  .  $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  . . . .  
 (Agung, 2017)

### 14. Sampak midit

$\textcircled{2}$   
 O  
 . . 6  $\dot{3}$   $\dot{2}$  . .  $\dot{3}\dot{2}$   $\dot{1}\dot{6}$   $\dot{1}\dot{6}$   $\dot{5}\dot{3}$  3 . 5 . 6  
 -----O O O -----  
 . . . . . 6 3 3 2 1 . . . 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   
 O-----  
 ho ho ho  
 (Agung, 2017)

### 15. Srepeg Tludur

. . . . . 6  $\dot{1}$   $\dot{1}$  6  $\dot{1}$  6 3 6  $\dot{1}$   
 A na tangis layung layung  
 . 6 . 5 . 6 . 5 5 5 2 2 . . . .  
 Ta ngi-----se wong wedi mati  
 . 2 . 2 . 5 . 6 . 6 . 2 . 2 .  $\dot{1}\dot{2}$

Ge dho nga na kun cen na -na  
 . . . . . 6 . 6 2 3 . 3 . 3  
 Wong ma ti mang sa  
 . . . . . i . i . . . i . i . 6  
 Wu ru nga

(Agung, 2017)

# 16. Bonangan Rerepen

6  
 Nur  
 . . . . . 2 . . . 7 . 2 . 3  
 Kang su----- mu nar  
 . . . . . 3 . . . 2 . 32 7 6  
 Cah ya ning nur

# 17. Penutup

7  
 Sing  
 7 7 7 7 7 6 . 5 4 . 3 7  
 gah singgah ka la su-----minggah a dur  
 7 7 7 7 7 6 . 5 4 . 3 7  
 ga ka la sumingkir a ---sir na ha  
 7 7 7 7 7 7  
 Yu ha yu ra ha yu

(Agung, 2017)

## B. Notasi Balungan

### Buka Kayon

#### 1. Komposisi Chemistry pl.

Buka kayon

b (1)

Bn : 2 3 4 (1)      2 3 4 (2)      3 4 5 (2)

3 4 5 (1) 2 3      2 3 4 (1) 2 3      2 3 4

1 3 1 4      1 1 3 3 1 1 4      b (1)

Dm : . . . 1      . . . 2      . . . 2

. . . 1 2 3      2 3 4      1 2 3      2 3 4

1 3 1 4      1 1 3 3 1 1 4      b (1)

### Balungan Vocal

. . . .      . . . 5      . . . .      . . . (1)

4 5 . .      5 4 . .      4 5 . .      . 4 5 (6)

. . 6 7      . . 6 5      . . . .      . . . (1)

4 5 . .      5 4 . .      4 5 . .      . 4 5 (6)

. . 6 7      . . 6 5      . . . .      . 3 . (2)

. 3 . .      . . . 5      . . . .      . . . (1)

(Agung,2017)

#### 2. Gantungan Chemistry pl.

2 3 4 5      3 5 . 4      2 4 . 3      1 3 . 1

2 3 4 5      3 5 7 6      4 2 4 5      . . . 1 || 2X

(Agung,2017)

### 3. Srepeg chemistry pl.

Trigangga solah

3 2 ①

|| 2 3 4 5      3 5 . 4      2 4 . 3      1 3 . ①

2 3 4 5      3 5 7 6      4 2 4 5      . 3 2 ① ||

(Agung,2017)

### 4. Sampak Coraline pl.

|| 1313131      3131313⑦      37373737      3737373①

31313131      3131313①2      .1.2.1.3      .2.3.2 1

Balungan Vocal

. . . . . 5656565      4 . . . . . 4545454

3 . . . 5      615616 4      . . . 6      76.676 ①

. 3 . 5      . 6 . ①      . 2 . 7      . 6 . ⑤

. 6 . 5      . 1 . ③      . 5 . 1      . . . ① ||

(Agung,2017)

### 5. Srepeg Coraline pl.

|| 3 1 3 1      3 1 5 7      5 7 5 7      5 3 2 ① || ⇒ swk

Cacah : 2321 2321 2321 356⑦ 6567 6567 3523 123①

(Agung,2017)

Jineman :  
sabar sareh

. . . . 2356 3532 3312 316⑤

6. Gantungan Maryam pl.

*Dialog partalawati, maryam, trigonggo*

.655 35 .322 12̂ .123 .532̂ ...7 ...6̂

*Malik Slendro*

(Agung,2017)

7. Gantungan Maryam sl.

.i66 56 .533 23 .123 .532 .1.6̂ ⇒ Tabrak ada ada

(Agung,2017)

8. Srepeg Jago Kluruk sl.nem

*Trigonggo & maryam budal*

|| 6 i 6 5 6 i 3 2 3 5 3 6 3 5 3 2 ||

Cacah :

6 i 6 5 6 i 3 2 35553665 35.356532̂

(Agung,2017)

9. Ldr. Moncer sl.manyura

5 3 i 6 5 3 i 6 3 3 2 3 6 5 3 2  
3 2 3 5 6 5 3 2 i 6 5 3 . . . 6̂

(N.N)

10. Alas Kobong sl.

*Kiprah dasamuka*

|| .2.1 .2.3 .2.1 .2.6̂ ||

Cacah: 1236 1231 3212 6̂123 2132 16̂21 3216̂ 3216̂

(N.N)

11. Lancaran ricik ricik banyumas sl.manyura

⑥

$$\parallel 1632 \ 532\widehat{1} \ 6\dot{1}23 \ 56i\widehat{6} \parallel$$

(N.N)

12. Moncer Ngelik

3 5 6 i 6 5 3 2

3 2 3 5 6 5 3 2 i 6 5 3 5 6 i ⑥

13. Srepeg sl.nem

Maryam & trigonggo sowan

Sambung ngelik :

i653 232① 3265 323⑤

$$\parallel 6565 \ 235\widehat{3} \ 5353 \ 5235 \ i653 \ 653\widehat{2} \ 3232 \ 356\widehat{5} \parallel \Rightarrow \text{swk}$$

(N.N)

14. Sampak sl.nem

⑤

$$\parallel 5555 \ 333\widehat{3} \ 3333 \ 5555 \ 222\widehat{2} \ 6666 \ 555\widehat{5} \parallel \Rightarrow \text{swk}$$

15. Srepeg papua sl.nem

Maryam & trigonggo metu njaba

23⑤

$$\parallel 653\widehat{2} \ 3\widehat{1}63 \ 23i6 \ 5\widehat{2}35 \ 2\widehat{1}23 \ 1\widehat{6}12 \ 663\widehat{2} \ 3\widehat{1}6\widehat{5} \parallel$$

16. Lancaran trigongan sl.manyura

Trikoyo maju perang

612③

$$\parallel 1 \ 3 \ 1 \ 3 \ 1 \ 3 \ 5\overline{6}\widehat{1} \ 6 \ i \ 6 \ i \ 3 \ 5 \ i \ ⑥$$



3 2 3 2    6̣ 1 2 (3) ||

Cacah : .1.3    .1.3    .1.3    .56(1)

.6.i    .6.i    .3.5    6i5(6)

3 2 32 .2    3 2 32 .    .6̣.1    6̣12(3)

(Agung,2017)

### 17. Srepeg sl.nem

*Perang trigonggo vs trikoyo*

23(5)

|| 6565 235(3) 5353 5235 i653 653(2) 3232 356(5) ||

### 18. Palaran Durma sl.

*Perang trigonggo vs maryam*

2 (6)

6 ø    2̣    2̣    6    ø 2̣    3̣ 2̣3̣ 3̣2̣ 2̣6̣ 2̣.2̣2̣ø6̣

Ridhu    mawur    mangawur    a- wor wu- ra- han

5 5 5 5    356 ø2̣ 2̣

Tengaraning a-    ju- rit

2̣    3̣3̣ 2̣    3̣3̣6̣ 6ø6̣ 3̣3̣

Gong ma- gu- ru    gang- sa

2    3    3̣ 6    ø 2̣3̣ 3̣

Teteg kadya bu-tu- la

2̣    ø 2̣ 6    5 3    5 6

Wor panjriting turanggesthi

6ø 2    2    222    ø6̣

Re- katak ing- kang

$\underline{56}$  6  $\cancel{8}$   $\dot{2}$   $\underline{\dot{3}\dot{3}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\dot{2}$

Dwaja le- la- yu se- bit

**19. Sampak Rubrik sl.**

②

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel & \overline{\cdot 1 \dot{6} 1 2} & \overline{(\dot{6}) 1} & \overline{\dot{6} 1 \dot{6} 1 \dot{6}} & \overline{(\dot{1})} & \overline{\cdot 2 3 5 6} & \overline{\dot{6} i} & \overline{\dot{6} i \dot{6} i 6 5 3} \\ & \overline{\cdot 2 1 2 3} & \overline{3 5} & \overline{3 5 3 5 3 1} & \overline{(\dot{2})} & \overline{\cdot 1 \dot{6} 1 2} & \cdot & 1 \dot{6} 1 \overline{(\dot{2})} \parallel \end{array}$$

(Agung, 2017)

**20. Sampak sl.nem**

*Dasamuka*

2222 555⑤  $\parallel$  5555 333③ 3333 5555 222② 6666 555⑤  $\parallel$   $\Rightarrow$  swk

**21. Sampak sl.nem**

*Dasamuka ndhupak trigonggo*

⑤

$\parallel$  5555 333③ 3333 5555 222② 6666 555⑤  $\parallel$   $\Rightarrow$  sirep srepeg likrus

**22. Srepeg likrus sl.nem**

*Dasamuka & Indrajit*

$\parallel$  i 6 5 3 232① 3 2 6 5 3 23⑤ 235⑥  $\parallel$   $\Rightarrow$  swk. 6 5 6 5 235⑥

**23. Srepeg maling sl.nem**

*Trigonggo budal*

⑤

$\parallel$  6 5 6 5 235⑥ i 6 i 6 3 6 5 3 6 53② 3 6 3⑤  $\parallel$

(Agung, 2017)

Pathet Sanga

## 24. Komposisi Rajakera pl.lima

*Sugriwa & wadya wanara*

Bn : 11 22 33 55

Dm : || 1 2 3 ⑤ ||

|| Srepeg :

.652 .3.5 31.2 .32① .2.5 .2.1 .237 .6.⑤

.652 .3.5 31.2 .32① .2.5 .2.1 .237 .6.⑤

Lancaran :

3231 3231 3235 232① .11. 55.3 3... 123⑤

Sampak :

.... 5676 .... 532① .... 1231 .55. 356⑤

...1 ...2 ...3 ...⑤ || ⇒ seseg srepeg madinah

(Agung,2017)

## 25. Srepeg madinah pl.

*Trigonggo*

6542 542①

|| 2353 653② 5676 546⑤ 6542 542① || ⇒ swk ①

(Agung,2017)

## 26. Srepeg curah pl.

*Trigonggo mlebu pancawati*

⑤

|| ..15 .... 1235 .32① ..31 .... .2.3 .5.⑥  
 ..76 .... .765 .654④ .2.1 .2.1 ...1 123⑤ ||

Malik slendro

(Agung,2017)

## 27. Sampak anggeni

*Kapianggeni*

...1 123⑤

6i6i 6565 6i6i 6565

2356 2356 .i.6 .2.1① .235 ...⑤ ⇒ sampak sl.sanga

(Agung,2017)

## 28. Sampak sl.sanga

|| 5555 111① 1111 2222 666⑥ 6666 1111 555⑤

5555 222② 2222 555⑤ || ⇒ swk

## 29. Sampak maryam sl.sanga

*Trigonggo vs kethek kethek*

⑤

|| 21.1 .1.62 ...1 235① 62.2 .3.56 .5.5 .5.5⑤ ||

Balungan vokal : 1112 555① 2226 555⑤

(Agung,2017)

## 30. Sampak sangan sl.sanga

*Sugriwa*

|| 2222 111① 3333 2222 6666 555⑤ || ⇒ swk

(Agung,2017)

## Pathet Manyura

### 31. Srepeg sl.manyura

*Trigonggo*

②

|| 3232 5353 232① 2121 3232 56i⑥ i6i6 5353 653② || ⇒

### 32. Ketawang Rujit sl.manyura

*Jejer pancawati*

653②

Ngelik : ..2̣. 2̣2i6̣ .653̣ .2̣i6̣

..6̣. 3532̣ .2̣i6̣ 353②

55.. 5535̣ 2̣2i6̣ 353②

Omp : ..2̣. 2̣2i6̣ .653̣ .2̣i6̣ ⇒ tabrak ada ada

### 33. Srepeg madiun sl.manyura

*Bedholan*

②

|| 3632̣ 6i63̣ 532① 35i6̣ 353②̣ i56ị 5356̣ 3123̣ 653② ||

### 34. Kempyungan sl.manyura

*Aji panyirepan*

|| 2̣2i1̣ 2̣266̣ || dm : ...①̣ ...⑥̣

(Agung,2017)

### 35. Sampak benges sl.mayura

6̣ ②

|| . . . . .  $\overline{.3}$  5 6  $\widehat{1}$  . . . . .  $\overline{.i}$   $\widehat{6i}$

$\overline{6i}$   $\overline{6i}$   $\overline{6i}$  6 i 3 1  $\widehat{2}$  . . . . . 6  $\widehat{2}$  ||

(Agung,2017)

**36. Jineman nina bobok**

*Kethek turu*

Bk: .32. 2356 ...2 .1. $\widehat{6}$

.653 .216 .235 .312 .216 .321 .356 321 $\widehat{6}$

(Agung,2017)

**37. Sampak nina bobok sl.**

662 $\widehat{1}$  113 $\widehat{2}$  6635 235 $\widehat{6}$  662 $\widehat{1}$  113 $\widehat{2}$  6632 222 $\widehat{6}$  $\widehat{2}$

Benges: 222 222 222 356 $\widehat{1}$  iii iii iii .i. $\widehat{6}$

666 666 666 .3. $\widehat{2}$  222 222 222 .6. $\widehat{2}$

(Agung,2017)

**38. Pengabaran  $\frac{3}{4}$  sl.**

*Pengabaran anoman*

|| 66i 665 663 66 $\widehat{2}$  ||

.2.3 .5. $\widehat{6}$

(Agung,2017)

**39. gangsaran glendhengan 6**

*Kayon*

|| ..56 5656 .2.3 .5. $\widehat{6}$  ..56 5656 .2.3 .5. $\widehat{6}$

..i6 56.. i656 .i. $\widehat{3}$  .2.2 .2.2 .2.3 .5. $\widehat{6}$  ||  $\Rightarrow$  swk

(Agung,2017)

**40. Sampak sl.manyura**

*wiwitan perang tanding*

(2)

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) ||

**41. Ganjur B.Subono sl.**

*Perang tanding anoman vs trigonggo*

(2)

Dm1: || 65.i i6.6 .535 5..2 35.3 5..1 2.23 653(2) ||

Dm2: || 1.23 2.12 31.1 1.16 23.. 16.. .6.1 2.3(2) ||

**42. Sampak midit sl.manyura**

|| 2 2 2 2 . 23 56(1) i i i i 5 5 6 (6)  
6 6 6 6 3 3 3 (3) 1 1 1 1 61 61 61 (2) ||

(Agung,2017)

**43. Sampak sl.manyura**

*Gunawan wibisana*

(2)

|| 2222 3333 111(1) 1111 2222 666(6) 6666 3333 222(2) ||

**44. Kagetan**

*Anoman – bar ada ada*

b (2)

612 612 63 . 2 1 (6)

(Agung,2017)

45. Srepeg tlutur sl.manyura

|| 2626 i56i 653<sup>5</sup> 3232 56i6 353<sup>2</sup> 56i6 5323 6521 321<sup>6</sup> ||

46. Sampak tlutur sl.manyura

(2)

2222||iiii 555<sup>5</sup> 2222 6666 222<sup>2</sup> 6666 3333 iiii 666<sup>6</sup> 6666||

47. Bonangan repen pl.barang

Bk.bonang : 3 2 7 (6)

|| .635 3212 .235 3653 .7<sup>2</sup>3<sup>3</sup> ,7<sup>2</sup>3<sup>3</sup> .3.2 .7.(6) ||

(Agung,2017)

48. Penutup the doll pl.barang

(2)

5325 3253 2532 5653 6536 5365 .3.5 .6.(7)

777 777 777 777 777 777 777 777 777 777.....(3)

(Agung,2017)



## LAMPIRAN II

### DAFTAR PENDUKUNG KARYA

- 
1. Penyaji : Aji Laksono
  2. Penata Iringan : Dwi Agung Budi Cahyoko
  3. Rebab : Ragil Sudharsono
  4. Gender : Muryanto, S.Sn
  5. Kendhang : Pandu Gandhang Sasongko
  6. Demung 1 : Dwi Adi Nugroho
  7. Demung 2 : Dwi Lulud Sujanarko
  8. Saron 1 : Bramana Isyohana
  9. Saron 2 : Gurit Jamaludin
  10. Saron 3 : Brian Bramantyo B
  11. Saron Penerus : Dwi Hananto Bayu Aji
  12. Bonang Barung : Miftahul Irsan
  13. Bonang Penerus : Muhammad Muzaki Akbar
  14. Kenong : Chico Sukma Deva
  15. Kempul : Yoga Diski Premana
  16. Kethuk : Yanuar Wahyu Utomo
  17. Slenthem : Alfian Nur Rohman
  18. Siter : Ferdian Trisangga
  19. Gambang : Bagus Ragil Rinangku

20. Vokal Pa : 1. Puguh Tri Kurniawan

21. Vokal Pi : 1. Lia Setyowati  
2. Risky Handayani



## BIODATA



Nama : Aji Laksono

NIM : 10123102

Tempat Tanggal Lahir : Sragen, 5 November 1992

Jurusan : Pedalangan

Alamat : Jatisomo, Rt. 11, Kelurahan Sambung Macan,  
Kecamatan Sambung Macan, Sragen.

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : - SD 1 Sambung Macan 1999-2005  
- SMP 1 Sambung Macan 2005-2007  
- SMKN 8 Surakarta Jurusan Karawitan 2007-  
2010